

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency theory merupakan hubungan atau kontak antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agen*), maka pemilik perusahaan selalu memberikan informasi kepada manajemen sebagai agen dalam pengelolaan informasi perusahaan. Manajemen informasi perusahaan digunakan untuk pengambilan keputusan perusahaan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah audit delay yang memiliki arti jangka waktu penyelesaian audit atas penyelesaian laporan keuangan sebuah perusahaan (Pradipta dan Suryono, 2017).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi merupakan hubungan antara principal (perusahaan) dengan agent (manajemen) dalam sebuah kontrak, hubungan agensi muncul ketika principal (pemilik perusahaan) memperkerjakan agent (manajemen) untuk memberikan jasanya dan kemudian diberi wewenang untuk mewakili pemilik perusahaan dalam membuat keputusan perusahaan.

Pada penelitian ini penelitian ini peneliti melandaskan penelitiannya pada teori ini yaitu teori keagenan (*Agency Theory*), dimana dalam penelitian ini yang termasuk kategori prinsipal adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham dan yang termasuk dalam kategori agen adalah manajemen perusahaan, dimana manajemen membutuhkan rasio-rasio keuangan untuk menentukan kebijakan yang menguntungkan pemilik atau pemegang perusahaan.

2.1.2 Leverage

Menurut Sjahrian dalam Satriana (2018:23) leverage merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap yang berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Sedangkan menurut Smith (2002) menggambarkan *Leverage*

sebagai penggunaan uang pinjaman untuk melakukan investasi dan pengembalian investasi itu. Lebih beresiko lagi bagi perusahaan untuk memiliki rasio *Leverage* yang tinggi, jika level *leverage* tinggi semakin banyak kenaikan keuntungan yang diantisipasi pada perusahaan. Dengan demikian dapat digunakan dalam berbagai keadaan sebagai alat pengubah arus kas financial.

Leverage ratio atau juga rasio solvabilitas adalah rasio yang dipakai untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Maka berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Rasio solvabilitas (*leverage*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka Panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kashmir 2018:151).

Penggunaan rasio *Leverage* ini bertujuan untuk melakukan perbandingan pemakaian dana perusahaan dari modal sendiri dengan dana yang berasal dari pihak luar atau pinjaman. Suatu perusahaan dikatakan solvabel jika perusahaan mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua kewajibannya, dan dikatakan tidak solvabel jika perusahaan tidak mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua kewajibannya.

2.1.2.1 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Berikut beberapa tujuan dan manfaat perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas (*leverage*) (Kashmir 2018:153) :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
3. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.

6. Untuk menilai atau mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.2.2. Jenis-Jenis *Leverage*

Menurut Kasmir (2018:155) penggunaan Rasio Solvabilitas atau *leverage* di sesuaikan dengan tujuan perusahaan, maka perusahaan dapat menggunakan *leverage* secara keseluruhan atau Sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan Sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu diketahui.

Berikut jenis-jenis *leverage* yang dapat digunakan oleh perusahaan (Kashmir 2018:155) :

1. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Hubungan antara jumlah utang jangka Panjang dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan owner. Investor (kreditur) akan lebih meminati nilai *DER* yang rendah karena tingkat keamanan dananya semakin baik, begitupun sebaliknya, jika *DER* tinggi maka besar pula risiko keuangannya. Jika semakin berisiko maka biasanya investor akan meminta imbalan yang lebih tinggi.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER adalah rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah

modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. *Time Interest Earned*

Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya (Kashmir 2018:160).

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed Charge Coverage merupakan rasio yang menyerupai *time interest ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka Panjang.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah rasio *debt to asset ratio* (DAR), karena dapat mengukur perbandingan antara total aset dengan total utang.

2.1.3 Piutang

Menurut Sugeng (2017:81) perputaran piutang adalah frekuensi atau berapa kali piutang atau investasi dalam piutang berputar dalam satu periode, misal satu tahun . semakin tinggi gelombang perputaran piutang atau semakin cepat piutang berputar menunjukkan semakin efektif dan efisien pengelolaan investasi dalam piutang, sebaliknya semakin rendah tingkat perputaran piutang maka semakin tidak efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola investasi dalam piutangnya.

Adapun definisi piutang menurut para ahli yaitu: Menurut IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia), piutang usaha adalah piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Sementara itu, piutang lain-lain 11 merupakan piutang yang terjadi diluar kegiatan

normal perusahaan. Dan menurut KBBI, piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak ketiga yang akan dilunasi pada waktu yang sudah ditentukan. Piutang terjadi karena penjualan barang dan jasa tersebut dilakukan secara kredit yang umumnya dilakukan untuk memperbesar penjualan. Piutang meliputi semua hak atau klaim perusahaan pada organisasi lain untuk menerima sejumlah kas, barang, atau jasa di masa yang akan datang sebagai akibat kejadian pada masa yang lalu.

Menurut Prihadi (2020:151) perputaran piutang merupakan kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan kewajibannya. Sedangkan menurut Kasmir (2019:178) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dan yang di tanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

2.1.3.1 Klasifikasi Piutang

Menurut Giri (2017:133), piutang dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu:

1. Piutang Dagang (*Trade Receivable*) adalah jumlah yang terutang oleh pelanggan untuk barang dan jasa yang telah diberikan sebagai bagian dari operasi bisnis normal. Piutang dagang biasanya yang paling signifikan yang dimiliki perusahaan. Piutang dagang dapat digolongkan sebagai berikut :
 - Piutang Usaha (*Account Receivable*) merupakan jumlah yang dibayarkan oleh pelanggan atas penjualan barang dan jasa dalam kegiatan usaha normal. Waktu pembayaran piutang usaha pada umumnya antara 30-60 hari. Pemberian kredit ini dilakukan dengan perjanjian informal antara penjual dan pembeli yang didukung oleh dokumen-dokumen perusahaan, seperti faktur pesanan penjualan dan kontrak penyerahan. Biasanya piutang dagang dikenakan biaya, walaupun ada kemungkinan bunga ataupun beban ditambahkan jika pembayaran tidak dilakukan dalam satu periode yang telah ditentukan yaitu periode dimana debitur wajib melunasi hutangnya.

- Wesel Tagih (*Notes Receivable*) adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa depan. Wesel tagih dapat berasal dari penjualan, pembiayaan ataupun transaksi lainnya. Tetapi wesel tagih kebanyakan berasal dari transaksi peminjaman uang yaitu dengan diberikannya trade receivable dengan disertai wesel. Wesel tagih bisa bersifat jangka panjang. Piutang
2. Non Dagang (*Non Trade Receivable*) adalah semua piutang yang timbul dari transaksi-transaksi yang secara tidak langsung berhubungan dengan penjualan barang atau penyerahan jasa yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk diantaranya :
- Piutang yang timbul dari transaksi pinjaman, seperti piutang kepada perusahaan afiliasi, piutang karyawan.
 - Piutang kepada perusahaan asuransi, atas kerugian-kerugian yang dipertanggungjawabkan.
 - Piutang pajak yang disetor.
 - Piutang yang timbul dari pesanan atas penjualan atau penerbitan surat-surat berharga atau sekuritas seperti piutang saham, piutang pemegang surat utang obligasi.
 - Piutang yang timbul dan merupakan fungsi waktu dan piutang pendapatan seperti piutang bunga, sewa, dividen, royalti.
- (Christian, Victorina, 2015)

2.1.3.2 Penilaian Piutang

Saat pelunasan kredit semakin lama, maka ketika itu juga dana yang diharapkan untuk menambah kas menjadi tertunda sebab pelanggan belum melakukan pembayaran. Ketika hal tersebut terjadi maka piutang menjadi tidak efisien dalam menambah laba ke dalam kas perusahaan. (Wiwin, 2021)

2.1.3.3 Pengakuan Piutang

Pengakuan piutang berkaitan dengan pencatatan transaksi yang menimbulkan piutang. Jumlah piutang yang dicatat adalah sebesar harga pertukaran antara dua pihak terkait. Harga pertukaran adalah jumlah tuntutan kepada debitur (pelanggan atau peminjam) (Giri, 2012:130). (ernawati Gaming, Piutang diakui saat timbul klaim/hak untuk menagih uang atau manfaat ekonomi lainnya kepada entitas lain. Piutang dapat diakui ketika:

1. Telah diterbitkan surat ketetapan; dan/atau
2. Telah diterbitkan surat penagihan dan telah dilaksanakan penagihan
3. Belum dilaksanakan sampai dengan periode pelaporan.

2.1.3.4 Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur lama penagihan piutang perusahaan pada kreditur selama satu periode (Kasmir 2017:176). Sedangkan menurut Hanafi (2018:563) semakin cepat perputaran piutang pada sebuah perusahaan maka semakin tinggi efisiensi modal yang tertanam pada piutang dan menurut Prihadi (2020:151) perputaran piutang adalah kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan kebijakannya.

2.1.4 Kas

Hery(2017), dalam bukunya akuntansi dasar, kas merupakan aset yang paling lacer dibanding aset lainnya. Oleh sebab itu, kas merupakan aset yang paling di gemari untuk di curi, dimanipulasi, dan diselewengkan. Dalam neraca, kas selalu disajikan pada urutan pertama, setelah itu barulah diikuti dengan akun piutang usaha, dan seterusnya sesuai dengan urutan tingkat likuiditasnya.

Sedangkan kas menurut Rudianto (2018:188) kas merupakan alat pertukaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan dalam transaksi perusahaan, setiap data di inginkan dengan tanggal neraca belum dicairkan oleh perusahaan. Dan menurut Purwaji Dkk (2017:8) kas merupakan alat pembayaran

yang siap digunakan dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan umum yang ada di dalam perusahaan.

2.1.4.1 Sifat Kas dan Pentingnya Pengendalian atas Kas

Kas merupakan aset yang paling lancar dibanding aset lainnya. Oleh sebab itu, kas merupakan aset yang paling di gemari untuk di curi, dimanipulasi, dan diselewengkan. Dalam siklus bisnis normal perusahaan, kas merupakan sesuatu yang krusial. Dengan kas yang dimiliki, perusahaan dapat membeli barang dagangan dari supplier, lalu menjual kembali barang dagangan tersebut kepada pelanggan, yang sebagian besar dilakukan secara kredit timbulah piutang usaha, piutang usaha ini lalu ditagih/dikonversi menghasilkan kas, dan seterusnya dimana siklus akan berulang kembali (Hery,2014)

Jumlah kas yang relatif kecil akan diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar lagi, tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan (Rentabilitas) tanpa memperhatikan likuiditas akhirnya perusahaan itu akan dalam keadaan likuid apabila sewaktu waktu ada tagihan (Munawir,2014)

Banyak sekali transaksi yang baik secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penerimaan dan pembayaran kas. Oleh karena itu, kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik, penerimaan maupun penggunaannya. Untuk mengamankan kas dan menjamin keakuratan (kecepatan penyajian) atas catatan akuntansi kas, pengendalian internal yang efektif atas kas mutlak diperlukan.

2.1.4.2 Sumber dan Penggunaan Kas

Menurut Mulyadi (2016:379:425) sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari penerimaan kas dari penjualan tunai dan Penerimaan kas dari penagihan piutang. Sumber penerimaan kas terbesar suatu perusahaan berasal dari transaksi penjualan tunai. Sedangkan menurut Mulyadi

(2016:26) penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi pembelian tunai dan pembayaran utang atau hasil yang menyebabkan berkurangnya kas.

Menurut Munawir (2014) Transaksi-transaksi yang tidak di mempengaruhi uang kas antara lain sebagai berikut :

1. Adanya pengakuan atau pembebanan depresiasi, amortisasi, dan depleksi terhadap aktiva tetap, intangible assets dan wasting assets. Biaya depresiasi ini merupakan biaya yang tidak memerlukan pengeluaran kas.
2. Pengakuan adanya kerugian piutang baik dengan membentuk cadangan kerugian piutang maupun tidak, dan penghapusan piutang, karena piutang yang bersangkutan sudah tidak dapat ditagih lagi.
3. Adanya penghapusan atau pengurangan nilai buku dari aktiva yang dimiliki dan penghentian dari penggunaan aktiva tetap karena aktiva yang bersangkutan telah habis disusut dan atau sudah tidak dapat dipakai lagi.
4. Adanya pembayaran stock dividend (dividen dalam bentuk saham), adanya penyisihan atau pembatasan penggunaan laba, dan adanya penilaian kembali (revaluasi) terhadap aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.4.3 Perputaran Kas

Menurut Septiana (2019:73) perputaran kas merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini dipakai untuk memperkirakan tingkat ketersediaan kas pada pembayaran tagihan (utang) dan biaya-biaya yang bertautan dengan penjualan. Sedangkan menurut Kasmir (2019:140) perputaran kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Menurut Riyanto (2018) Perputaran kas merupakan beberapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu melalui penjualan. Perputaran kas yang berlebihan berarti jumlah kas yang tersedia terlalu kecil mengakibatkan kebutuhan perusahaan tidak dapat dipenuhi. Demikian juga, dengan semakin rendah perputaran kas mengakibatkan banyaknya uang kas yang tidak produktif sehingga akan mengurangi profitabilitasnya.

Semakin tinggi tingkat perputaran kasnya berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan serta dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2.1.5 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir 2018:196). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi perusahaan.

Brigham dan Houston (2018:197) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan pengaruh kombinasi likuiditas, manajemen aset dan utang atas hasil operasi.

Sedangkan menurut Van Horne dan Wachowicz (2018) rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan Rentabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (*Gross Profit Margin*) dan margin laba bersih (*Net Profit Margin*) dan dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian (*Return On Assets*)

Kondisi keuangan perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan dapat dijadikan pertimbangan manajer keuangan dengan melakukan analisis terlebih dahulu terhadap laporan keuangan tersebut. Tingginya tingkat keuntungan dalam perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan.

Perusahaan yang mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi akan dapat membuka cabang baru dan memperluas usahanya dengan membuka investasi baru dalam kaitannya dengan perusahaan induk. Margin laba yang tinggi menunjukkan perkembangan perusahaan kedepan. Profitabilitas dianggap sangat penting, karena untuk dapat bertahan suatu perusahaan harus dalam keadaan *Profitable* atau menguntungkan. Tanpa laba sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Berdasarkan pengertian profitabilitas menurut para ahli di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan berdasarkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

2.1.5.1 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:197), rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, melainkan bagi pihak luar perusahaan juga, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

2.1.5.2 Metode Pengukuran Profitabilitas

Subramanyam dan Wild (2018:143) menjelaskan bahwa ukuran profitabilitas ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan ukuran kekuatan keuangan jangka panjang lainnya 13 atau solvabilitas yang hanya mengandalkan pos neraca (misalnya rasio utang terhadap ekuitas). Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan neraca dan laba rugi (Kasmir, 2018:196). Angka ini dapat mengungkapkan pengembalian atas investasi modal secara efektif dari berbagai perspektif kontributor pendanaan yang berbeda (kreditor dan pemegang saham).

Menurut Kasmir (2018:197) hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu atau untuk beberapa periode, antara lain :

1. Profit Margin On Sales

Kasmir (2018:199). Profit Margin On Sales atau Ratio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini

adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

2. Hasil Pengembalian Investasi (Return On Investment)

Kasmir (2018:202). Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama Return On Investment (ROI) atau Return On total Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (Return On Equity)

Kasmir (2018:204). Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

4. Laba Perlembar Saham Biasa (Earning Share of Common Stock)

Kasmir (2018:207). Rasio per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Rumus untuk mencari laba per saham adalah sebagai berikut :

Dalam penelitian ini, untuk mengukur profitabilitas perusahaan menggunakan rasio Return On Asset (ROA) atau sering disebut rentabilitas ekonomi yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang dilihat dari segi penggunaan aset dengan cara membandingkan antara laba bersih dengan

total aset. Apabila ROA suatu perusahaan tinggi, maka tingkat keuntungan yang akan dicapai perusahaan tersebut akan tinggi. Namun sebaliknya jika ROA suatu perusahaan rendah, maka tingkat keuntungan yang akan dicapai perusahaan tersebut akan rendah.

2.2 Riview Jurnal Terdahulu

Muhammad Ridwan (2020), Pengaruh Perputaran kas dan Perputaran Piutang terhadap ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang terhadap Return On Asset yang berpengaruh terhadap laba (profitabilitas) di Sampoerna Agro Tbk, dimana suatu tingkat profitabilitas tersebut dilihat dari kinerja dalam menjalankan PT usahanya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif data sekunder. Dimana untuk mengetahui rumusan masalah dalam penelitian ini maka digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yang menjelaskan perputaran kas dan perputaran piutang terhadap Return On Asset (ROA). Hasil penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan. yang dimana pada tingginya nilai perputaran kas maka keuntungan yang bergerak secara bersama sama dan berdampak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Arfan Ikhsan (2018), Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdapat di BEI. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih guna mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Penelitian Ini Dilakukan Pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang datanya diambil dari website www.idx.co.id. Sedangkan jadwal penelitian ini berlangsung dari bulan Desember 2017 sampai dengan Maret 2018. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa Perputaran Kas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Return on Assets). Perputaran Piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Return on Assets).

Indria widyastuti (2021), Pengaruh tingkat perputaran kas terhadap Profitabilitas Perusahaan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat perputaran kas terhadap profitabilitas perusahaan pada PT Astra Otoparts Tbk menggunakan metode deskriptif kuantitatif data sekunder dengan uji analisis menggunakan IBM SPSS Versi 23. Berdasarkan uji koefisien korelasi bahwa nilai Sig 0,001 dimana nilai Sig 0,001 < Sig 0,01 maka H0 ditolak dan Ha diterima sehingga ada hubungan yang kuat dan positif antara perputaran kas dan profitabilitas. Berdasarkan uji determinasi tingkat perputaran kas terhadap profitabilitas perusahaan sebesar 44,9% dan sisanya 55,1% tidak dipengaruhi faktor lain. Hasil uji koefisien regresi menunjukkan $y = 0,601 - 0,482X$ jika perputaran kas mengalami kenaikan 1% maka profitabilitas akan naik sebesar 0,482 atau 48,2%, jika tanpa adanya perputaran kas, profitabilitas tetap sebesar 0,601 atau 60,1%.

Elli Frisca at all (2020) “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Leverage terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2016-2018”. Sifat penelitian berdasarkan tingkat eksplanasi yaitu untuk memahami adanya signifikan antara satu variabel serta variabel berbeda. Teknik purposive sampling digunakan untuk meneliti populasi dan sampel. Populasi sebanyak 48 perusahaan, sampel 20 perusahaan dikali 3 tahun, maka jumlah pengamatannya 60 sampel. Teknik pengumpulan data berisi pengkajian yang diperoleh melalui penelitian pengumpulan dan sumber data inferior dari situs laporan keuangan. Penelitian ini telah diuji dalam kajian regresi linear berganda. Dalam menjalankan pengujian hipotesis data akan diuji coba memakai data klasik. Adjusted R Square 23,1 % maka dikatakan hanya 23,1% dari variabel Profitabilitas yang mempengaruhi variabel independen. Selebihnya 76,9% dipengaruhi variabel lain. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa secara simultan perputaran kas, perputaran piutang, dan leverage berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial perputaran kas dan Leverage tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas sedangkan Perputaran Piutang berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas

Vivi Istiani (2017), Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI periode 2009-

2016. Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: Pengujian pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas (ROA) menghasilkan nilai signifikan berarti perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan jasa Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2016. Pengujian pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas (ROA) menghasilkan nilai signifikansi. Hal ini berarti perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan jasa Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2016.

Heliani Lismana dkk (2021), Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Investor terhadap ROA Pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Penggalian Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019, Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ROA dipengaruhi oleh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan menggunakan dokumentasi sebagai pengumpulan data dan metode analisis regresi linier berganda melalui pengolahan data SPSS. Populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan dan penggalian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2019 yang berjumlah 43 perusahaan. Metode purposive sampling digunakan dalam penentuan sampel yang menghasilkan 33 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap ROA karena hal ini disebabkan penurunan jumlah produksi, kendala arus kas karena perputaran piutang rendah dan penjualan rendah sehingga perputaran persediaan lambat. dan biaya persediaan lebih tinggi.

Amthy Suraya (2018), Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, regresi linier berganda, koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji f. Secara parsial (uji t) diperoleh perputaran piutang tidak berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap Return on Assets (ROA), sedangkan inventory turnover berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Secara simultan (uji f) diperoleh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA). Berdasarkan hasil R²

variabel bebas Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan berpengaruh sebesar 80,1% terhadap variabel terikat yaitu Return on Assets (ROA), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian. .

Hasanudin (2020), Pengaruh Pemutar Kas dan Putaran Piutang Terhadap ROA, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Return on Assets Pada PT. Fubrika Lestari di Jakarta. Metode yang digunakan adalah explanatory research dengan jumlah sampel 85 responden. Teknik analisis menggunakan analisis statistik dengan pengujian regresi, korelasi, determinasi dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini Cash Turnover berpengaruh tidak signifikan terhadap Return on Assets. Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets. Perputaran Kas dan Perputaran Piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets.

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1. Hubungan antara variabel

2.3.1.1. Hubungan Leverage terhadap profitabilitas.

Debt-to-total-asset ratio merupakan rasio yang menggambarkan tingkat sumber dana utang dalam struktur modal perusahaan yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan berikut adalah pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas (Halim 2018:42). Leverage adalah salah satu hal penting yang mempengaruhi profitabilitas karena leverage bisa digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal perusahaan dalam rangka meningkatkan keuntungan.

Leverage digunakan untuk mengukur sampai berapa besar perusahaan dibiayai oleh hutangnya. Meminjam dana eksternal yang relatif besar menimbulkan biaya tetap berupa beban bunga atau angsuran. Semakin tinggi biaya tetap maka semakin rendah keuntungan perusahaan. Perusahaan yang menutup asetnya dengan liabilitas kurang menguntungkan karena harus menanggung biaya yang harus dikeluarkan dengan menggunakan hutang (bunga). Selain itu, perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi karena terlalu banyak mendanai asetnya melalui

kewajibannya. Risiko kegagalan meningkatkan biaya perusahaan untuk mengatasi masalah tersebut.

Rasio *leverage* menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas. Semakin besar persentase pendanaan berasal dari ekuitas pemegang saham maka dari sudut kreditur bermakna semakin besar perlindungan bagi pemberi jaminan. Leverage dapat berdampak positif terhadap profitabilitas bila penggunaan hutang mencapai target penjualan dan laba perusahaan meningkat maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya bila penggunaan hutang tidak dapat mencapai target penjualan dan laba perusahaan menurun maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan (Arista,2016). Maka hipotesis pertama, diduga *Leverage* berpengaruh negatif terhadap perusahaan.

H1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

2.3.1.2 Hubungan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Perputaran piutang merupakan bagian terpenting dalam perusahaan sebab perputaran piutang dapat meningkatkan profitabilitas. Dimana pada penelitian ini indikator yang digunakan dalam mengukur profitabilitas adalah *return on asset* (ROA). Alasan memilih rasio ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan.

Menurut Sutrisno (2018:57) menyatakan semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin efisien piutang tersebut atau semakin cepat piutang dibayar semakin efisien. Piutang sebagai salah satu elemen modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Makin lama syarat pembayaran semakin lama dana terikat dalam piutang, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang. Perputaran piutang rendah menunjukkan efisiensi penagihan makin buruk selama periode tersebut karena lamanya penagihan dilakukan.

H₂ : Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

2.3.1.3 Hubungan Perputaran Kas terhadap Profitabilitas

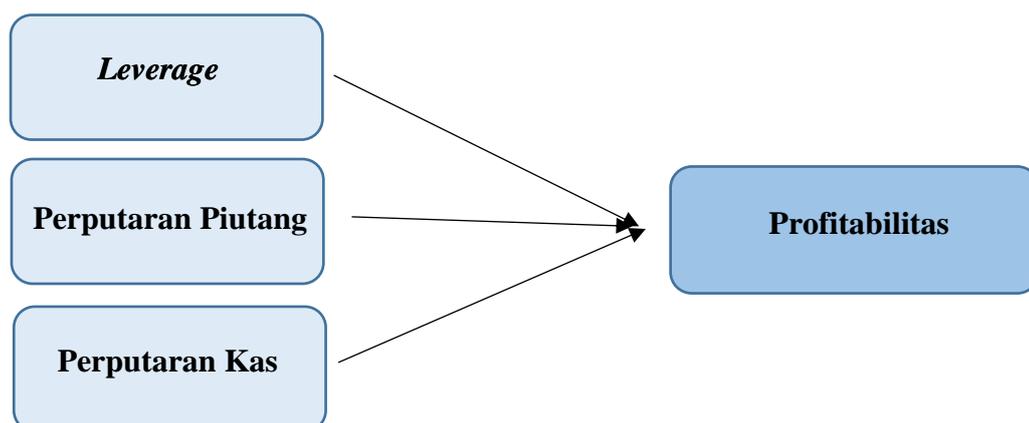
Kas merupakan alat pembayaran yang siap dipakai dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan umum yang ada di dalam perusahaan (Purwaji 2018:8). Kas merupakan komponen aktiva lancar yang paling likuid, namun tidak menghasilkan jika kas tersebut disimpan dalam brankas perusahaan. Ada beberapa motivasi perusahaan menyediakan kas, yaitu untuk transaksi, spekulasi berjaga-jaga, dan kompensasi.

Hal ini menunjukkan bahwa kas yang tersedia dapat dijadikan tolak ukur bagi kelangsungan berbagai transaksi atau kegiatan ekonomi di dalam perusahaan. Pada dasarnya suatu perusahaan memakai kas untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan untuk mendapatkan profitabilitas. Dengan kata lain, apabila kas yang ada dalam sebuah perusahaan semakin besar maka laba yang diperoleh akan semakin kecil (Muslih 2019).

H₃ : perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

2.3.2 Kerangka Berfikir

Berikut Kerangka Pikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :



$X_1, X_2, X_3 =$ Variabel bebas

$Y =$ Variabel terikat

Pada kerangka pikir tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan menghasilkan laba pada perusahaan pengelola jalan tol maka leverage, perputaran kas dan perputaran piutang harus meningkatkan volume penjualan dan tingkat perputaran piutangnya.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu , adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Leverage berpengaruh terhadap profitabilitas di perusahaan.
2. Perputaran Piutang berpengaruh terhadap profitabilitas di perusahaan.
3. Perputaran Kas berpengaruh terhadap profitabilitas di perusahaan.